

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum adalah serangkaian rencana pembelajaran yang mencakup tujuan, konten, bahan ajar, dan metode pengajaran, yang berfungsi sebagai panduan dalam menjalankan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Demi memajukan pendidikan di Indonesia, kurikulum selalu mengalami perubahan dan penyempurnaan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pendidikan dapat mengalami perubahan ketika sebuah negara berubah statusnya dari yang dijajah menjadi merdeka. Meskipun terdapat opini masyarakat yang menyatakan "ganti menteri ganti kurikulum," kenyataannya proses perubahan kurikulum tidak semudah itu. Terhitung setelah kemerdekaan Indonesia kurikulum telah berganti sebanyak 11 kali, yaitu kurikulum 1947, kurikulum 1952, kurikulum 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994 dan suplemen kurikulum 1999, kurikulum berbasis kompetensi (KBK) 2004, kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006, kurikulum 2013 dan sekarang ini kurikulum merdeka.

Dalam dunia pendidikan, kurikulum dianggap sebagai pengetahuan dasar yang harus dikuasai oleh seorang pendidik agar dapat menyampaikan informasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Meskipun kurikulum tidak menjadi satu-satunya pedoman utama bagi seorang pendidik dalam proses pengajaran, karena setiap kurikulum pasti memiliki kekurangan yang perlu disesuaikan oleh pendidik sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu.

Diperlukan penyesuaian agar kurikulum dapat diimplementasikan di luar lingkungan sekolah, sehingga peserta didik dapat memiliki arah yang lebih terarah.

Pada masa ini, diperkenalkan kurikulum baru yang dikenal sebagai kurikulum merdeka. Konsep kurikulum merdeka diartikan sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara tenang, santai, menyenangkan, tanpa stress dan tekanan, sehingga mereka dapat mengeksplorasi bakat alaminya. Merdeka belajar menekankan pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Salah satu inisiatif dalam kurikulum merdeka yang diumumkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah program sekolah penggerak. Program ini dirancang untuk mendukung setiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kepribadian sesuai dengan nilai Pancasila. Pentingnya peran guru juga ditekankan, karena guru sebagai subjek utama diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan dampak positif kepada peserta didik.

Diperkenalkannya kurikulum merdeka, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensi dan kemampuan mereka. Kurikulum merdeka menawarkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variatif, dan progresif. Diperlukan kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan, dan implementasi nyata dari semua pihak untuk memastikan bahwa profil pelajar Pancasila dapat tertanam pada peserta didik.

Kurikulum Merdeka ini mengambil konsep "Merdeka Belajar," yang berbeda dengan kurikulum 2013. Konsep ini memberi kebebasan kepada sekolah, guru, dan peserta didik untuk berinovasi, belajar secara mandiri, dan bersifat kreatif. Kebebasan ini dimulai dari peran penggerak guru. Dalam konteks ini, suasana belajar yang menyenangkan menjadi fokus, mengingat banyaknya keluhan dari orang tua dan peserta didik terkait tekanan pembelajaran yang menuntut pencapaian nilai ketuntasan minimum, terutama selama masa pandemi. Jika dibandingkan dengan kurikulum 2013 yang terpacu dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM), Kurikulum Merdeka tidak ditekankan pencapaian nilai ketuntasan minimal, melainkan penekanan pada kualitas pembelajaran guna mencapai peserta didik berkualitas. Peserta didik diarahkan untuk mengembangkan karakter profil pelajar Pancasila dan memperoleh kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia yang siap menghadapi tantangan global.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menyatakan bahwa pada tahun ajaran 2021/2022, Kurikulum 2013 dinilai kurang fleksibel. Kurikulum tersebut dianggap sangat kaku karena guru tidak memiliki kebebasan untuk memilih bagian yang akan difokuskan terlebih dahulu. Selain itu, ia juga menyoroti kepadatan materi pembelajaran dalam Kurikulum 2013, yang menyebabkan keterbatasan waktu untuk pembelajaran mendalam. Dalam konteks ini, perbedaan kemampuan setiap anak menjadi faktor penting, dan kepadatan materi dianggap dapat membuat peserta didik tertinggal.

Menteri pendidikan yaitu bapak Nadiem juga mencatat bahwa materi Kurikulum 2013 dianggap kurang menarik dan kurang beragam, sementara

pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran belum optimal. Oleh karena itu, sebagai respons terhadap masalah-masalah tersebut, Kemendikbudristek memutuskan untuk merancang kurikulum baru yang lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial. Tidak hanya itu, mereka juga memberikan dukungan digital melalui aplikasi yang dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan praktek mengajar secara mandiri.

Hal tersebut membuat pendidikan di Indonesia perlahan-lahan mengubah Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. Upaya perubahan tersebut membuat guru-guru beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka, terutama guru IPS. Realita dalam pembelajaran IPS saat ini masih jauh dari kondisi pembelajaran ideal. karena faktanya banyak guru IPS masih menggunakan pendekatan pembelajaran konseptual dan didominasi oleh metode ceramah. Hal ini menyebabkan peserta didik jenuh, bosan, dan tidak tertarik pada mata pelajaran IPS. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa banyak peserta didik belum memahami pentingnya pendidikan IPS. Materi IPS yang mencakup rumpun ilmu sosial, seharusnya disampaikan secara kontekstual karena memiliki hubungan langsung dengan masyarakat. Karena pendidikan IPS hanya berfokus pada hafalan bukan materi aplikatif, peserta didik belum memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan ini saat ini.

Dengan menciptakan model pembelajaran IPS yang memerdekakan peserta didik, guru IPS dapat berusaha mengembalikan konsep pendidikan IPS kembali pada martabatnya. Pada proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya harus mengikuti keinginan guru, tetapi guru juga harus tahu tentang potensi setiap peserta didik. Sehingga peserta didik dapat menikmati

pembelajaran tanpa tekanan. Untuk menghadapi keberagaman peserta didik, guru harus berinovasi saat menentukan model pembelajaran. Guru harus memahami minat peserta didik, karena model pembelajaran dan strategi yang digunakan guru dapat menentukan keberhasilan pembelajaran, kemampuan guru untuk menentukannya menjadi sangat penting. Salah satu model pembelajaran yang dapat menjadi alternatif untuk menyampaikan informasi dengan cara yang menarik adalah model pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya untuk menyesuaikan kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar semua peserta didik. Penyesuaian ini termasuk minat, profil belajar, dan kesiapan peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar. Upaya dalam pembelajaran berdiferensiasi ini sebagai bentuk usaha guru agar peserta didik dapat belajar sesuai dengan esensi dari Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini tentunya menjadi tantangan bagi guru untuk menerapkannya, terutama bagi guru IPS di SMP. Ini karena guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk menemukan strategi pembelajaran yang tepat dalam menerapkan kurikulum di sekolah dan memaksimalkan keberhasilan siswa.

Berdasarkan pra penelitian, SMP Negeri 28 Jakarta telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan sudah berjalan selama 2 tahun. Hal tersebut tercermin dalam rapor pengetahuan serta rapor proyek penguatan profil pelajar pancasila atau yang sering disebut sebagai P5 telah berlangsung di tahun pertama implementasi Kurikulum Merdeka. Tidak ada format baku dalam penyusunan perangkat pembelajaran oleh kementerian bahkan dinas pendidikan. Hal ini membuat guru menyusun modul ajar serta perangkat

pembelajaran hanya mendasar pada platform merdeka mengajar sebagai pedoman. Hasil dari mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang sudah terlaksana selama 2 tahun adalah peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan keterampilan peserta didik lebih terlihat karena proyek profil pancasila atau yang disebut dengan P5. Maka dari permasalahan yang telah diuraikan diatas, peneliti ingin mengetahui terkait strategi pembelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 28 Jakarta.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah maka pembatasan masalah adalah bagaimana strategi dan kendala kurikulum merdeka pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 28 Jakarta.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana strategi pembelajaran IPS dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 28 Jakarta?
2. Apa saja kendala strategi pembelajaran IPS dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 28 Jakarta?

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman penulis terkait Kurikulum Merdeka dan strategi Kurikulum Merdeka di suatu sekolah.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengevaluasi kebutuhan dan memfasilitasi guru dan peserta didik dalam strategi Kurikulum Merdeka.

b) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk mengevaluasi strategi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di sekolah.

c) Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam pengembangan strategi Kurikulum Merdeka.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan lebih dalam dan meluas terkait strategi Kurikulum Merdeka.